

BAB II

KAJIAN TEORI

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini memiliki kerumitan yang mendalam, sebab beberapa variabel yang diangkat pada judul penelitian ini memiliki karakteristik yang meluas serta rentang waktu antara konsep teoritis dari tokoh sangat terbentang jauh dengan studi kasus yang penulis angkat. Perbedaan zaman dan kondisi sosial-budaya dari tokoh dengan zaman sekarang tentunya turut mempengaruhi pula tentang latar belakang keilmuaan serta karakteristik pemikiran dari tokoh Mullā Ṣadrā ini. Oleh sebab itu, penulis terlebih dahulu akan melakukan kajian teori terhadap penelitian ini guna untuk memetakan dan merumuskan secara jelas alur serta fokus kajian pada penelitian ini.

A. Ontologi Dan Hakikat Keberadaan Manusia

1. Pengertian Ontologi

Ontologi merupakan kerangka paling mendasar dalam filsafat yang membahas tentang hakikat dari keberadaan atau *wujūd* (being), yaitu pertanyaan mengenai "apa yang sungguh-sungguh ada" dan bagaimana struktur serta sifat dari keberadaan itu. Ontologi menempatkan dirinya sebagai fondasi dari metafisika, karena membicarakan realitas dalam dimensi yang paling umum dan mendalam¹.

Secara etimologis, istilah "ontologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ontos* (ada) dan *logos* (ilmu). Maka, ontologi secara harfiah berarti "ilmu tentang yang ada" atau "kajian tentang keberadaan".² Ontologi tidak hanya menyelidiki jenis-jenis entitas yang ada, tetapi juga prinsip-prinsip umum yang melandasi keberadaan itu sendiri. Filsafat tanpa dasar ontologis hanyalah sekumpulan refleksi tanpa pijakan, karena "setiap ilmu berasumsi tentang realitas, dan tugas ontologi adalah menyelidiki asumsi itu." Dengan kata lain, setiap pandangan dunia (*worldview*) atau teori ilmiah berakar pada suatu posisi ontologis tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam penelitian

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 110.

² Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Jakarta: Bimas Islam, 2005), hlm 56.

filsafat, ontologi berfungsi sebagai landasan paradigmatik yang menentukan bagaimana realitas dipahami, dan karenanya memengaruhi cara manusia menafsirkan dirinya serta dunianya.

Selain itu, ontologi juga berkaitan dengan pertanyaan mengenai kesatuan dan keberagaman realitas. Ontologi mempertanyakan apakah realitas bersifat tunggal atau plural, statis atau dinamis, serta apakah seluruh bentuk keberadaan memiliki status yang setara atau justru bertingkat. Hal ini memungkinkan ontologi untuk memberikan kerangka konseptual yang mengenai manusia dalam memahami realitas sebagai suatu keseluruhan yang teratur dan bermakna.³

Dengan demikian, ontologi dapat disimpulkan sebagai cabang filsafat yang mengkaji makna, struktur, dan status keberadaan itu sendiri, terlepas dari bagaimana keberadaan itu diketahui atau untuk apa pengetahuan tersebut digunakan. Salah satunya adalah konsep ontologi Mullā Ṣadrā yang penulis gunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap dasar ontologis mengenai realitas dan keberadaan manusia.

2. Ruang Lingkup Dan Perkembangan Pemikiran Ontologi

Ruang lingkup ontologi mencakup seluruh pembahasan yang berkaitan dengan hakikat keberadaan dan struktur dasar realitas. Ontologi tidak meneliti objek tertentu secara empiris semata, melainkan menelaah apa yang dimaksud dengan “ada” serta bagaimana keberadaan itu dapat dipahami secara rasional dan konseptual. Ontologi tidak membatasi diri pada benda-benda fisik saja, tetapi juga mencakup realitas nonfisik seperti ide, nilai, konsep, dan prinsip-prinsip metafisis.

Selain itu, ruang lingkup ontologi juga meliputi pembahasan mengenai kategori-kategori dasar keberadaan. Kategori ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memahami realitas, seperti perbedaan antara ada dan tiada, yang nyata dan yang mungkin, serta yang berdiri sendiri dan yang bergantung pada yang lain. Melalui kategori-kategori tersebut, ontologi

³ Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, *Living Issues in Philosophy*, (New York: Oxford University Press, 1983), hlm. 90–92.

berusaha menyusun pemahaman sistematis tentang struktur realitas secara menyeluruh.⁴

Ontologi juga mencakup kajian mengenai relasi antar-entitas yang ada. Hubungan ini dapat berupa hubungan sebab-akibat, hubungan ketergantungan, maupun hubungan hierarkis. Dengan membahas relasi tersebut, ontologi tidak hanya memetakan apa yang ada, tetapi juga menjelaskan bagaimana keberadaan-keberadaan tersebut saling terkait dalam suatu tatanan realitas yang koheren. Dengan demikian, ruang lingkup ontologi dapat dipahami sebagai kajian menyeluruh tentang keberadaan, baik dari segi jenis, struktur, kategori, maupun relasi antar-keberadaan, yang semuanya menjadi dasar bagi pemahaman filosofis tentang realitas.

Perkembangan ontologi sebagai cabang filsafat tidak dapat dilepaskan dari sejarah pemikiran manusia dalam memahami hakikat realitas dan keberadaan. Sejak awal kelahirannya, ontologi tumbuh dari kebutuhan manusia untuk menjelaskan apa yang sungguh-sungguh ada di balik gejala-gejala alam dan pengalaman indrawi. Ontologi dengan demikian berkembang seiring perubahan cara pandang manusia terhadap dunia, realitas, dan dirinya sendiri.⁵

Pada masa filsafat Yunani Kuno, ontologi muncul dalam bentuk refleksi kosmologis. Para filsuf pra-Sokrates seperti Thales, Anaximandros, dan Herakleitos berusaha menemukan prinsip dasar (*arche*) yang menjadi asal-usul segala yang ada. Usaha ini menandai tahap awal ontologi yang memusatkan perhatian pada realitas alam sebagai keseluruhan yang teratur dan rasional.⁶ Parmenides kemudian memperkenalkan pandangan ontologis yang lebih radikal dengan menegaskan bahwa “yang ada” bersifat tunggal, tidak berubah, dan tidak dapat ditiadakan, sehingga perubahan dan kemajemukan dipandang sebagai ilusi indrawi.⁷

⁴ A. Tafsir, *Filsafat Umum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 34–37.

⁵ Surajiyono, *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hlm. 63.

⁶ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 21–23.

⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 47.

Ontologi mencapai bentuk sistematisnya melalui pemikiran Plato dan Aristoteles. Plato mengembangkan ontologi dualistik dengan membedakan antara dunia ide yang bersifat abadi dan dunia indrawi yang bersifat sementara. Bagi Plato, realitas sejati terletak pada ide-ide yang menjadi dasar keberadaan segala sesuatu.⁸ Aristoteles kemudian mengkritisi dualisme Plato dan mengembangkan ontologi substansial dengan menjadikan “yang ada sejauh ia ada” sebagai objek kajian filsafat pertama. Ia memperkenalkan konsep *substansi* dan *aksidensi*, bentuk dan materi, potensi dan aktualitas, serta sebab-sebab keberadaan yang menjadi fondasi ontologi klasik.⁹

Memasuki Abad Pertengahan, ontologi berkembang dalam kerangka pemikiran teologis. Dalam filsafat skolastik, kajian tentang keberadaan dikaitkan secara erat dengan konsep ketuhanan. Thomas Aquinas, misalnya, membedakan antara esensi dan eksistensi, di mana hanya Tuhan yang memiliki kesatuan mutlak antara keduanya, sedangkan makhluk bersifat kontingen.¹⁰

Sementara itu dalam tradisi filsafat Islam, pembahasan mengenai ontologi juga dibahas secara sistematis. Dalam Filsafat Islam ontologi memiliki corak khas, yang membagi realitas ontologis menjadi *wujūd* (eksistensi) dan *māhiyyah* (esensi). Dalam pembahasan *wujūd* yang selanjutnya di sebut *eksistensi* sebagaimana telah dibedakan oleh Sayyed Hosen Naṣr dalam membedah konsep *wujūd* (eksistensi) Mullā Ṣadrā menjadi empat kriteria, yaitu (*Being, being, Eksistensi dan eksistensi*). Ontologi tidak dipahami sebagai entitas netral, melainkan selalu dikaitkan dengan asal-usulnya dari Tuhan (*al-wujūd al-ḥaqq*). Oleh karena itu, kajian ontologis dalam filsafat Islam memiliki karakter transenden, realitas dipandang sebagai bertingkat (*hierarkis*), dari wujūd paling rendah hingga wujūd paling sempurna, yaitu Tuhan¹¹. Ontologi dikembangkan pertama dalam Islam melalui Al-Farabi dan Ibn Sīnā yang

⁸ Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 2011, hlm. 112–115.

⁹ Aristoteles. *Metafisika*, terj. Fuad Hasan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004. hlm. 15.

¹⁰ Thomas Aquinas, *Pengantar Filsafat Skolastik*, terj. J. Sudarminta (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 89–91.

¹¹ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, (Bandung: Mizan, 2017), hlm 95.

membahas hierarki wujud dan konsep *wajib al-wujūd* serta *mumkin al-wujūd*. Ontologi Islam kemudian mencapai puncak sintesisnya pada pemikiran Mullā Ṣadrā dengan konsep primasi eksistensi (*aṣālah al-wujūd*) dan gradasi wujud (*tasykīk al-wujūd*).¹²

Pada era modern, perkembangan ontologi mengalami pergeseran mendasar seiring dengan munculnya rasionalisme dan empirisme. Rene Descartes memulai ontologi modern dengan menempatkan subjek berpikir sebagai dasar kepastian keberadaan melalui prinsip *cogito ergo sum* (aku berfikir maka aku ada). Hal ini melahirkan ontologi dualistik antara substansi berpikir dan substansi material.¹³ Sementara itu, aliran empirisme cenderung mereduksi ontologi metafisis dan menekankan pengalaman inderawi sebagai dasar pengetahuan. Immanuel Kant kemudian mengkritik ontologi tradisional dengan membatasi kemampuan akal manusia untuk mengetahui realitas pada dirinya, sehingga ontologi dipahami dalam batas-batas pengalaman manusia.¹⁴

Dalam filsafat kontemporer, ontologi berkembang dalam berbagai pendekatan baru. Fenomenologi mengalihkan fokus ontologi dari pertanyaan tentang objek-objek metafisis menuju makna keberadaan sebagaimana dialami manusia. Martin Heidegger, misalnya, mengembangkan ontologi fundamental dengan menempatkan eksistensi manusia (*Dasein*) sebagai kunci untuk memahami makna Ada.¹⁵ Selain itu, eksistensialisme menekankan keberadaan manusia sebagai proses yang dinamis, historis, dan terbuka, sedangkan filsafat analitik mengembangkan ontologi formal melalui analisis bahasa dan struktur logis realitas.

Dengan demikian, perkembangan ontologi menunjukkan dinamika pemikiran yang terus berubah dari kosmologi alam, metafisika substansi, ontologi teologis, hingga refleksi tentang eksistensi manusia dan struktur

¹² Seyyed Ḥossein Naṣr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, terj. Achmad Maimun (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), hlm. 153–160.

¹³ René Descartes, *Meditasi-Meditasi tentang Filsafat Pertama*, terj. F. Budi Hardiman (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 24.

¹⁴ Immanuel Kant, *Kritik atas Akal Budi Murni*, terj. Nurhadi (Bandung: Nusa Media, 2012), hlm. 98–101.

¹⁵ Martin Heidegger, *Ada dan Waktu (Being and Time)*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 27–30.

makna. Perjalanan ini menegaskan bahwa ontologi tetap menjadi fondasi fundamental dalam filsafat, sekaligus kerangka konseptual penting dalam memahami realitas dan keberadaan manusia secara menyeluruh.

3. Hakikat Keberadaan Manusia Dalam Ontologi

Hakikat keberadaan manusia merupakan salah satu persoalan paling mendasar dalam filsafat, khususnya dalam kajian ontologi. Manusia dipahami sebagai makhluk yang menyadari keberadaannya sendiri, kesadaran akan keberadaan ini membedakan manusia dari entitas lain di alam. Manusia tidak hanya “ada”, tetapi juga mampu mempertanyakan makna keberadaannya. Oleh karena itu, hakikat keberadaan manusia tidak dapat direduksi semata-mata pada aspek fisik atau material, melainkan mencakup dimensi rasional, spiritual, dan eksistensial.¹⁶

Keberadaan manusia bersifat reflektif dan dinamis. Manusia tidak sekadar “ada” secara faktual, melainkan senantiasa berada dalam proses pembentukan diri melalui pilihan, tindakan, dan aktualisasi potensi. Dinamika ini menunjukkan bahwa keberadaan manusia tidak bersifat statis, melainkan terus bergerak dan terbuka terhadap perubahan serta pemaknaan baru sepanjang hidupnya.¹⁷ Dengan demikian, manusia dipahami sebagai makhluk yang berada dalam proses menjadi (*becoming*), bukan sebagai realitas yang statis.

Selain itu, keberadaan manusia bersifat relasional. Manusia selalu berada dalam keterhubungan dengan sesama, dunia, dan realitas yang lebih luas. Relasi-relasi tersebut bukan sekadar kondisi eksternal, melainkan bagian dari struktur keberadaan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman tentang manusia menuntut pendekatan yang melihat keberadaannya dalam konteks keterlibatan dan kebersamaan, bukan sebagai entitas yang terisolasi.¹⁸

Pembahasan tentang hakikat manusia juga diperdalam melalui relasi antara esensi dan eksistensi. Esensi menunjuk pada hakikat dasar yang

¹⁶ Surajiyo, *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 63–64.

¹⁷ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 45–46.

¹⁸ Martin Heidegger, *Ada dan Waktu (Being and Time)*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 153–155.

memungkinkan manusia dikenali sebagai manusia, seperti kemampuan berpikir, kesadaran diri, dan kehendak. Sementara itu, eksistensi merujuk pada kenyataan konkret manusia sebagai individu yang hidup dan bertindak dalam ruang dan waktu tertentu. Keberadaan manusia terwujud melalui proses aktualisasi potensi esensial dalam pengalaman eksistensialnya.¹⁹

Pemahaman ini kemudian dikembangkan secara lebih mendalam dalam filsafat Islam melalui pemikiran Mullā Ṣadrā. Dengan prinsip primasi eksistensi (*aṣālah al-wujūd*), Mullā Ṣadrā menegaskan bahwa eksistensi merupakan realitas yang paling fundamental, sedangkan esensi tidak memiliki keberadaan mandiri di luar eksistensi.²⁰ Konsekuensinya, manusia dipahami pertama-tama sebagai *wujūd* (eksistensi) yang nyata dan hidup, bukan sebagai konsep esensial yang abstrak.

Keberadaan manusia, menurut Mullā Ṣadrā, bersifat bertingkat dan dinamis. Melalui konsep gradasi *wujūd* (*tasykīk al-wujūd*), manusia ditempatkan dalam spektrum intensitas keberadaan yang dapat meningkat seiring dengan kesempurnaan eksistensialnya. Dinamika ini diperkuat oleh konsep gerak substansial (*al-Ḥarakah Al-Jawhariyyah*), yang menjelaskan bahwa perubahan manusia tidak hanya terjadi pada aspek aksidental, tetapi menyentuh substansi keberadaannya. Jiwa manusia bergerak secara ontologis dari tingkat material menuju tingkat spiritual yang lebih sempurna.

Dengan demikian, hakikat keberadaan manusia dapat dipahami sebagai keberadaan yang sadar, relasional, dan dinamis. Manusia memiliki esensi tertentu, namun mewujudkannya melalui eksistensi yang senantiasa bergerak dan berkembang. Dalam pemikiran Mullā Ṣadrā, keberadaan manusia mencapai pemahaman metafisis yang utuh, karena mengintegrasikan esensi, eksistensi, dan dinamika keberadaan dalam satu kerangka ontologis yang komprehensif.

¹⁹ Thomas Aquinas, *Pengantar Filsafat Skolastik*, terj. J. Sudarminta (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 89–90.

²⁰ Mullā Ṣadrā, *al-Masyā'ir*, terj. Rain Vidiansyah Darwis Batawi, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022). hlm. 15–18.

B. Eksistensi

1. Pengertian Eksistensi

Eksistensi dalam penelitian ini memiliki posisi yang krusial, oleh karena itu perlu dipahami secara komprehensif. Istilah eksistensi merupakan tema sentral dalam filsafat yang memiliki horizon yang luas pada perkembangannya. Eksistensi sering dipahami sebagai pengalaman paling mendasar bahwa “sesuatu itu ada”, yakni realitas aktual dari entitas dalam dunia nyata. Secara etimologi, kata *eksistensi* berasal dari bahasa Latin *ex-sistere*, yang secara harfiah berarti “keluar dan berdiri”. Kata eksistensi menunjuk pada keadaan di mana sesuatu hadir secara nyata dan aktual di dalam realitas.²¹

Eksistensi memiliki kedudukan primer dalam struktur pemikiran filsafat karena menjadi dasar bagi seluruh pertanyaan ontologis tentang realitas. Dalam filsafat ontologi, pembahasan tentang eksistensi merupakan bahasan yang selalu terkait dengan pertanyaan: “Apa arti ada?”, “Bagaimana sesuatu itu ada?” dan “Dalam cara apa keberadaan itu mewujud?” Pertanyaan-pertanyaan ini mengarahkan kajian eksistensi pada wilayah yang tidak hanya empiris, tetapi juga metafisis. Dengan demikian, eksistensi dapat dipahami sebagai realitas yang menegaskan dirinya, yang hadir dengan ciri-ciri tertentu, dan yang memungkinkan segala bentuk pengetahuan, kesadaran, dan tindakan bagi manusia sebagai subjek yang mengafirmasi realitas.

2. Ruang Lingkup dan Perkembangan Pemikiran Eksistensi

Ruang lingkup eksistensi mencakup segala bentuk keberadaan yang dapat dikatakan “ada” dalam berbagai tingkat dan cara. Dalam pengertian umum, eksistensi dapat dibedakan menjadi dua: *pertama*, eksistensi aktual, yaitu keberadaan yang nyata dan dapat dialami. *Kedua*, eksistensi potensial, yaitu keberadaan yang belum terwujud tetapi memiliki kemungkinan untuk menjadi aktual.²² Selain itu, eksistensi juga memiliki dimensi subjektif dan objektif, secara objektif eksistensi menunjuk pada kenyataan sesuatu di luar

²¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm 245.

²² Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 78.

kesadaran, secara subjektif eksistensi berkaitan dengan pengalaman kehadiran dalam kesadaran manusia. Keduanya saling berhubungan, sebab eksistensi baru memperoleh makna ketika disadari, sementara kesadaran manusia sendiri hanya mungkin ada karena berelasi dengan sesuatu yang eksis.²³

Selain itu, eksistensi dapat dipahami melalui dua dimensi, yaitu objektif dan subjektif. Secara objektif, eksistensi menunjuk pada kenyataan sesuatu yang ada secara independen dari kesadaran manusia. Secara subjektif, eksistensi berkaitan dengan pengalaman kesadaran manusia akan kehadiran sesuatu sebagai “ada”. Kedua dimensi ini saling berkaitan, karena eksistensi memperoleh makna melalui kesadaran, sementara kesadaran itu sendiri hanya mungkin terjadi dalam relasi dengan sesuatu yang eksis.²⁴ Dengan demikian, ruang lingkup eksistensi mencakup realitas objektif sekaligus pengalaman subjektif manusia terhadap realitas tersebut.

Aristoteles merupakan pelopor yang secara eksplisit memperkenalkan konsep eksistensi dalam kajian metafisika. Menurutnya, eksistensi (*being*) adalah aktualisasi dari esensi (*eidōs*) yang menyatu dengan materi (*hylē*) melalui substansi (*ousia*). Dalam struktur alam semesta menurut Aristoteles, bentuk substansial memberikan aktualitas kepada materi yang menjadi realitas konkret. Dengan demikian, eksistensi bukan sekadar status, tetapi merupakan aktualisasi nyata dari potensi esensial (*kuiditas*) suatu entitas.²⁵

Memasuki abad pertengahan dalam tradisi skolastik, Thomas Aquinas menggabungkan metafisika Aristoteles dengan teologi Kristen. Ia membedakan antara *essentia* (hakikat) dan *existentia* (keberadaan) pada makhluk. Menurutnya, hanya Tuhan yang memiliki kesatuan sempurna antara esensi dan eksistensi, pada makhluk keduanya terpisah sehingga keberadaan makhluk bersifat partisipatif dan bergantung pada Tuhan sebagai *actus*

²³ Franz Magnis-Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm 49.

²⁴ K. Bertens, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2018), hlm. 77-78.

²⁵ Aristoteles, *Metafisika*, terj. Fuad Hasan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004. hlm 45-

essendi.²⁶ Pemikiran Aquinas inilah yang menjadi fondasi metafisika teistik dalam tradisi Kristen dan berpengaruh besar terhadap perkembangan ontologi di Barat.

Memasuki zaman awal modern, perhatian terhadap pemikiran eksistensi mengalami pergeseran. Rene Descartes menegaskan bahwa keberadaan pertama yang pasti adalah subjek yang berpikir, sebagaimana ungkapannya yang terkenal, *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada). Dengan demikian, titik tolak keberadaan berpindah dari realitas objektif ke kesadaran subjektif manusia. Sementara itu, Immanuel Kant memandang bahwa manusia tidak dapat mengetahui “ada” secara langsung, sebab pengetahuan kita selalu dibatasi oleh kategori dan bentuk intuisi. Akibatnya, ontologi klasik yang berfokus pada hakikat realitas digantikan oleh epistemologi yang berfokus pada struktur kesadaran.²⁷ Perubahan orientasi ini menandai pergeseran besar dari metafisika ke filsafat kesadaran.

Reaksi terhadap dominasi rasionalisme dan epistemologi modern pada akhirnya melahirkan pemikiran eksistensialisme manusia. Soren Kierkegaard menekankan bahwa eksistensi manusia bersifat subjektif dan tidak dapat dipahami melalui sistem rasional universal. Eksistensi manusia ditandai oleh pilihan, kecemasan, dan tanggung jawab personal.²⁸ Hal ini dilanjutkan oleh Friedrich Nietzsche yang mengkritik nilai-nilai metafisika tradisional dan menegaskan bahwa manusia harus menciptakan makna hidupnya sendiri. Eksistensi dalam perkembangan ini telah dipahami sebagai afirmasi aktif terhadap kehidupan manusia sebagai subjek yang otonom.²⁹

Pada abad ke-20, Martin Heidegger menghidupkan kembali kajian ontologi dengan cara baru yang menekankan subjektifitas manusia. Ia menilai bahwa sejak Plato hingga Kant, filsafat telah melupakan makna keberadaan (*Sein*). Dalam *Sein und Zeit*, Heidegger mengajukan pertanyaan ontologis

²⁶ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* (Roma: Leonine Edition, 1888), hlm 55.

²⁷ F. Budi Hardiman, *Filsafat modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm 85–86.

²⁸ Søren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript* (Princeton: Princeton University Press, 1941), hlm. 178–180.

²⁹ Friedrich Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra* (New York: Penguin, 1978), hlm. 12–15.

fundamental, yaitu apa arti “ada”. Baginya hanya manusia yang disebut (*Dasein*) yang mampu memahami makna keberadaan karena ia adalah makhluk yang selalu berada dalam dunia (*being in the world*).³⁰ Pemikiran dengan corak aliran eksistensialisme berkembang pesat berkat Jean Paul Sartre, Albert Camus, Gabriel Marcel dan kawan-kawan, yang menekankan mengenai kesadaran, keberadaan, kebebasan, makna atau autentisitas manusia

Sementara itu, dalam tradisi filsafat islam, pemikiran mengenai eksistensi pertama kali dirumuskan secara sistematis oleh Ibn Sīnā yang terpengaruh oleh model pemikiran Aristoteles yang kemudian dikenal dalam dunia islam sebagai aliran *paripatetik*. Ia membedakan secara tegas antara *māhiyyah* (hakikat/esensi) dan *wujūd* (eksistensi). Menurutnya, setiap makhluk memiliki hakikat tertentu, tetapi keberadaannya tidak mesti ada secara aktual tanpa dikaruniakan wujūd oleh Tuhan. Hanya Tuhan yang esensinya identik dengan eksistensinya (*wājib al-wujūd bi dhātihī*), sedangkan semua makhluk lain adalah (*mumkin al-wujūd*) mungkin ada dan mungkin tiada, tergantung pada sebab di luar dirinya.³¹ Dengan demikian, Ibn Sīnā meletakkan dasar ontologi emanatif, di mana seluruh realitas muncul sebagai pancaran bertingkat dari Wujūd Mutlak melalui akal-akal aktif hingga mencapai dunia materi.

Gagasan Ibn Sīnā kemudian disorot secara kritis oleh Suhrawardī, pendiri aliran *Isyrāqiyyah* (filsafat iluminasi). Ia mengkritik secara tegas pandangan paripatetik aristotelian dan mengusung faham *māhiyyah* sebagai suatu realitas yang fundamental. Dalam pandangan Suhrawardī, realitas sejati bukanlah “eksistensi”, melainkan “cahaya” (*nūr*), yang derajatnya bertingkat dari Cahaya Tertinggi (Tuhan) hingga cahaya paling redup.³² Dengan demikian, ia memperkenalkan pendekatan ontologis yang bersifat intuitif dan simbolik, pengetahuan tentang keberadaan tertinggi tidak diperoleh melalui

³⁰ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad kontemporer Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm 112–113.

³¹ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm 87–89.

³² Majid Fakhry, *sejarah Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hlm 74–75.

logika, melainkan melalui penyinaran batin (*isyrāq*) atau pengalaman mistik yang langsung.

Puncak perkembangan ontologi dalam filsafat Islam ditemukan pada pemikiran Ṣadr al-Dīn al-Shīrāzī atau Mullā Ṣadrā melalui konsep *wujūd*-nya (eksistensi). Ia mensintesiskan berbagai tradisi filsafat sebelumnya, yaitu *Peripatetik* (Ibn Sīnā), *Isyrāqiyyah* (Suhrawardī), dan *gnostik* (Ibn ‘Arabī) ke dalam sistem yang dikenal sebagai *al-ḥikmah al-muta‘aliyyah* (filsafat transendental).³³ Gagasan sentralnya adalah *aṣālah al-wujūd* (primordialitas eksistensi), yakni bahwa yang hakiki hanyalah wujūd itu sendiri, sementara esensi hanyalah konsep mental (*i‘tibārī*). Berbeda dengan para filsuf sebelumnya seperti Suhrawardī yang menganggap esensi lebih mendasar, Mullā Ṣadrā mengkritik secara tegas pandangan *māhiyyah* dari Suhrawardī ini dan kemudian mengembangkan pemikirannya bahwa eksistensi (*wujūd*) bersifat nyata, dinamis, dan bertingkat. Dengan begitu *wujūd* (eksistensi) dalam pemikiran Mullā Ṣadrā senantiasa bergerak dari yang paling rendah hingga yang paling sempurna, yang berpuncak pada *Wujūd Mutlak*, hal ini menjadi dasar dalam pemikiran eksistensial dari filsafat.

3. Pembahasan Dalam Filsafat Eksistensial Manusia

Eksistensi manusia dalam kajian filsafat tidak dipahami sekadar sebagai keberadaan faktual, melainkan sebagai cara manusia hadir, menyadari, dan menghayati dirinya di dalam dunia. Oleh karena itu, pembahasan eksistensi manusia mencakup dimensi-dimensi fundamental yang membentuk struktur keberadaan manusia itu sendiri. Dimensi-dimensi tersebut antara lain kesadaran, kebebasan, makna, autentisitas, dan transendensi.

a. Kesadaran

Kesadaran merupakan ciri paling mendasar dari eksistensi manusia. Manusia tidak hanya ada, tetapi juga menyadari keberadaannya sendiri. Kesadaran memungkinkan manusia merefleksikan dirinya,

³³ Seyyed Ḥossein Naṣr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, terj Ach. Maimun Syamsuddin, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm 121–122.

mempertanyakan asal-usul dan tujuan hidup, serta menilai pengalaman yang dialaminya. Dalam filsafat eksistensial, kesadaran dipahami sebagai kondisi ontologis yang membedakan manusia dari benda-benda alamiah.³⁴

Martin Heidegger menyebut manusia sebagai *Dasein*, yaitu makhluk yang keberadaannya selalu berkaitan dengan pemahaman tentang manusia yang menyadari akan keberadaannya sendiri. Kesadaran manusia tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terarah kepada dunia dan situasi konkret tempat manusia berada. Dengan demikian, kesadaran bukan sekadar aktivitas mental, tetapi merupakan struktur dasar keberadaan manusia sebagai makhluk yang berada-di-dalam-dunia.³⁵

b. Kebebasan

Dimensi penting lain dalam eksistensi manusia adalah kebebasan. Manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki kemampuan memilih dan menentukan tindakannya sendiri. Kebebasan ini menjadikan manusia bertanggung jawab atas dirinya dan arah hidup yang dijalannya. Dalam perspektif eksistensialisme, kebebasan bukanlah sekadar hak, melainkan kondisi ontologis yang melekat pada eksistensi manusia.³⁶

Jean-Paul Sartre menegaskan bahwa manusia “dikutuk untuk bebas”, artinya manusia tidak dapat menghindari kebebasan memilih, bahkan ketika ia menolak untuk memilih. Kebebasan ini sekaligus menjadi sumber kecemasan eksistensial, karena manusia harus menanggung konsekuensi dari setiap pilihannya. Dengan demikian, kebebasan menegaskan bahwa eksistensi manusia bersifat terbuka dan tidak ditentukan sepenuhnya oleh esensi yang telah jadi.³⁷

³⁴ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer* (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 45.

³⁵ Martin Heidegger, *Being and Time*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 62–64.

³⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 118.

³⁷ Jean-Paul Sartre, *eksistensialisme adalah humanisme* terj. Noa Deghaska. (Yogyakarta: Berdikari Book, 2021), hlm. 29–31.

c. Makna

Eksistensi manusia juga selalu berkaitan dengan pencarian makna. Manusia tidak dapat hidup hanya dengan fakta keberadaan biologis, tetapi membutuhkan pemaknaan terhadap hidupnya. Makna memberikan arah, tujuan, dan nilai bagi eksistensi manusia. Tanpa makna, eksistensi manusia berpotensi jatuh pada kekosongan dan absurditas.³⁸

Viktor Frankl menekankan bahwa pencarian makna merupakan motivasi utama manusia. Makna tidak diberikan secara otomatis, melainkan harus ditemukan dan diwujudkan melalui sikap dan tindakan manusia dalam menghadapi kehidupan. Dengan demikian, makna bukan sesuatu yang terpisah dari eksistensi, tetapi lahir dari keterlibatan manusia secara konkret dalam dunia.³⁹

d. Autentisitas

Autentisitas menunjuk pada cara manusia menghayati eksistensinya secara asli dan bertanggung jawab. Eksistensi yang autentik terjadi ketika manusia hidup sesuai dengan kesadarannya sendiri, bukan semata-mata mengikuti tekanan sosial atau ekspektasi orang lain. Dalam kerangka ini, autentisitas menuntut keberanian untuk menjadi diri sendiri.⁴⁰

Heidegger membedakan antara eksistensi autentik dan tidak autentik. Eksistensi tidak autentik terjadi ketika manusia tenggelam dalam anonimitas “mereka” (*das Man*), sedangkan eksistensi autentik muncul ketika manusia menyadari keterbatasannya, termasuk kenyataan kematian, dan mengambil sikap eksistensial secara sadar. Autentisitas dengan demikian merupakan bentuk penghayatan eksistensi yang reflektif dan bermakna.

³⁸ Albert Camus *Mitos Sisyfus*, terj. David Setiawan, (Bandung: Circa.2020), hlm. 5.

³⁹ Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (Boston: Beacon Press, 2006), hlm. 99–101.

⁴⁰ Martin Heidegger, *Being and Time*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 264–266.

e. Transendensi

Dimensi terakhir dalam eksistensi manusia adalah transendensi. Manusia tidak hanya terikat pada realitas material dan faktual, tetapi memiliki kemampuan untuk melampaui dirinya sendiri menuju nilai, makna, dan realitas yang lebih tinggi. Transendensi menunjukkan bahwa eksistensi manusia tidak tertutup pada dunia empiris semata.

Dalam filsafat Islam, transendensi eksistensi manusia dipahami dalam kerangka hubungan manusia dengan Tuhan sebagai sumber wujud. Eksistensi manusia dipandang sebagai perjalanan ontologis menuju kesempurnaan wujud. Mullā Ṣadrā menegaskan bahwa eksistensi manusia bersifat dinamis dan bertingkat, bergerak dari tingkat *wujūd* (eksistensi) yang rendah menuju *wujūd* (eksistensi) yang lebih sempurna melalui penyempurnaan eksistensial.⁴¹ Dengan demikian, transendensi menjadi puncak penghayatan eksistensi manusia, di mana keberadaan manusia menemukan orientasi metafisis dan spiritualnya.

Selain lima pembahasan di atas, pembahasan dalam eksistensi manusia masih sangat kompleks. Persoalan mengenai manusia memang begitu pelik, ibarat sebuah teka teki yang tak pernah selesai. Dalam eksistensi manusia juga dibahas secara mendalam mengenai dilema atau krisis-krisis yang dialami manusia dalam rangka menuju keautentikan sebagai manusia sejati.

C. Dilema Eksistensial Manusia

1. Pengertian Dilema Eksistensial Manusia

Dilema eksistensial merupakan kondisi problematis bagi manusia yang muncul dari kesadaran akan keberadaannya sendiri, terutama ketika ia berhadapan dengan pertanyaan tentang makna hidup, kebebasan, tanggung jawab, serta keterasingan dalam dunia yang terus berubah. Secara konseptual, dilema eksistensial muncul dari ketegangan antara keinginan manusia untuk menemukan makna hidup yang autentik dengan kenyataan hidup yang penuh keterbatasan, ketidakpastian, dan absurditas.

⁴¹ Mullā Ṣadrā, *al-Masyā'ir*, terj. Rain Vidiansyah Darwis Batawi, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), hlm. 41-43.

Secara etimologis, istilah *dilema eksistensial* tersusun dari dua kata utama, yaitu *dilema* dan *eksistensial*. Kata *dilema* berasal dari bahasa Yunani *dilemma*, yang tersusun dari *di* (dua) dan *lēmma* (premis atau pilihan). Secara harfiah, dilema menunjuk pada keadaan seseorang yang dihadapkan pada dua pilihan atau lebih yang sama-sama sulit dan mengandung konsekuensi problematis.⁴² Dalam pengertian ini, dilema selalu mengandung unsur ketegangan, kebimbangan, dan keterpaksaan untuk memilih dalam situasi yang tidak ideal.

Dengan demikian, secara etimologis, *dilema eksistensial* dapat dipahami sebagai kondisi problematis yang berkaitan langsung dengan keberadaan manusia itu sendiri. Dilema eksistensial menunjuk pada situasi di mana manusia, sebagai makhluk yang sadar akan keberadaannya, berada dalam ketegangan antara berbagai tuntutan dan pilihan yang menyentuh dasar hidupnya. Ketegangan ini tidak bersifat teknis atau praktis semata, melainkan menyangkut pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang makna, tujuan, dan arah keberadaan manusia.

Dalam pengertian etimologis-filosofis, dilema eksistensial manusia tidak hanya berkaitan dengan pilihan eksternal, tetapi berakar pada struktur kesadaran manusia yang mampu merefleksikan dirinya sendiri. Manusia tidak hanya hidup, tetapi juga mengetahui bahwa ia hidup, dan kesadaran inilah yang melahirkan kemungkinan munculnya dilema dalam keberadaan. Oleh karena itu, dilema eksistensial dapat dipahami sebagai konsekuensi langsung dari eksistensi manusia sebagai makhluk sadar, reflektif, dan bertanggung jawab atas hidupnya sendiri.⁴³

2. Ruang Lingkup dan Ciri-Ciri Dilema Eksistensial Manusia

Ruang lingkup dilema eksistensial manusia mencakup berbagai dimensi mendasar yang melekat pada struktur keberadaan manusia sebagai makhluk sadar. Dilema eksistensial tidak terbatas pada persoalan emosional atau psikologis, melainkan menyentuh aspek ontologis, etis, dan eksistensial yang membentuk cara manusia memahami dan menjalani hidupnya. Oleh karena itu, ruang lingkup dilema eksistensial dapat dipahami sebagai wilayah-wilayah

⁴² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 211.

⁴³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 115.

fundamental tempat manusia mengalami ketegangan antara kesadaran diri, kebebasan, keterbatasan, dan tuntutan makna.

Pertama, dilema eksistensial mencakup dimensi kesadaran akan keberadaan dan keterbatasan diri. Manusia adalah makhluk yang menyadari bahwa ia ada, tetapi sekaligus menyadari bahwa keberadaannya bersifat terbatas oleh ruang, waktu, dan kematian. Kesadaran akan kefanaan ini menempatkan manusia dalam situasi dilematis, karena di satu sisi ia menginginkan keberlangsungan dan makna yang tetap, sementara di sisi lain ia harus menerima keterbatasan eksistensinya. Kesadaran ini merupakan fondasi munculnya kecemasan (*anxiety*) dan kegelisahan eksistensial.⁴⁴

Kedua, ruang lingkup dilema eksistensial mencakup kebebasan dan tanggung jawab. Manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan arah hidupnya. Namun, kebebasan tersebut tidak hadir tanpa konsekuensi, sebab setiap pilihan menuntut tanggung jawab personal. Ketegangan antara kebebasan memilih dan beban tanggung jawab inilah yang melahirkan dilema eksistensial, terutama ketika manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan hidup yang tidak memiliki jawaban pasti, sehingga menimbulkan kelelahan (*fatigue*) eksistensial.⁴⁵

Ketiga, dilema eksistensial juga meliputi pencarian makna hidup. Manusia tidak dapat hidup secara netral, melainkan selalu membutuhkan makna sebagai orientasi eksistensinya. Ketika makna tidak ditemukan atau dipertanyakan, manusia mengalami kehampaan dan krisis eksistensial. Dalam konteks ini, dilema eksistensial muncul dari ketegangan antara kebutuhan manusia akan makna yang utuh dengan realitas hidup yang sering kali tidak memberikan kepastian makna tersebut.⁴⁶

Keempat, ruang lingkup dilema eksistensial mencakup keterasingan dan relasi dengan yang lain. Manusia adalah makhluk relasional yang hidup bersama sesama, tetapi pada saat yang sama mengalami keterpisahan sebagai individu yang

⁴⁴ Martin Heidegger, *Being and Time*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 228–230.

⁴⁵ Jean-Paul Sartre, *eksistensialisme adalah humanisme* terj. Noa Deghaska. (Yogyakarta: Berdikari Book, 2021), hlm. 34–36.

⁴⁶ Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (Boston: Beacon Press, 2006), hlm. 85–87.

unik. Ketegangan antara keinginan untuk terhubung dan pengalaman keterasingan ini menjadi bagian dari dilema eksistensial manusia. Dalam banyak situasi, relasi sosial justru memperdalam kesadaran manusia akan kesendiriannya, sehingga memperkuat problem eksistensial.⁴⁷

Kelima, dilema eksistensial juga mencakup hubungan manusia dengan nilai-nilai transenden. Manusia tidak hanya berhadapan dengan realitas empiris, tetapi juga dengan pertanyaan tentang Tuhan, kebenaran, dan makna tertinggi. Ketegangan antara iman dan keraguan, antara harapan akan makna transenden dan pengalaman keterbatasan duniawi, menjadi bagian penting dari ruang lingkup dilema eksistensial. Dalam filsafat Islam, dilema ini dipahami sebagai konsekuensi dari posisi manusia sebagai makhluk yang berada di antara dunia material dan realitas metafisis.⁴⁸

Dengan demikian, ruang lingkup dilema eksistensial manusia mencakup kesadaran akan keberadaan dan keterbatasan, kebebasan dan tanggung jawab, pencarian makna, relasi dan keterasingan, serta orientasi terhadap realitas transenden. Keseluruhan dimensi ini menunjukkan bahwa dilema eksistensial bukanlah kondisi insidental, melainkan bagian inheren dari struktur keberadaan manusia sebagai makhluk yang sadar, bebas, dan bermakna.

Implikasi dari dilema eksistensial cukup luas, dari sisi psikologis, individu bisa mengalami stres, kehilangan motivasi hidup, hingga gangguan mental bila dilema eksistensi tidak ditangani. Dari sisi etis dan spiritual, dilema ini memicu pencarian makna yang lebih mendalam, apakah melalui agama, filsafat, kreativitas, atau relasi sosial yang autentik. Dalam ruang akademik, memahami dilema eksistensial membuka jalan bagi diskusi tentang pendidikan karakter, literasi media, dan etika digital dalam disrupsi terbaru yang akan dihadapi manusia di era digital.

Ciri khas dilema eksistensial mencakup pengalaman kecemasan (anxiety), kegundahan akan keberadaan, keragu-raguan dalam membuat pilihan, dan rasa bahwa banyak aspek kehidupan tidak lagi memiliki kepastian atau jaminan makna

⁴⁷ Erich Fromm. *Masyarakat waras (The Sane Society)*. Terj. Y. S. Agung. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002). hlm. 120–123.

⁴⁸ Seyyed Hossein Naṣr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present* (New York: SUNY Press, 2006), hlm. 92–95.

objektif. Dalam era digital, dilema ini diperparah oleh faktor representasi online, tekanan performatif di media sosial, dan kemudahan untuk menyembunyikan/menampilkan diri secara selektif, yang menyebabkan ketidakselarasan antara siapa diri yang nyata dan siapa diri yang digital. Sebagaimana yang terkuak dalam banyak penelitian psikologis dan sosiologis yang menunjukkan bahwa generasi muda menghadapi peningkatan kecemasan eksistensial akibat perbandingan sosial, penggunaan media sosial yang berlebihan, dan harapan yang tidak realistis.⁴⁹

3. Perkembangan Konsep Dilema Eksistensial Manusia

Sartre dan Camus serta para filsuf eksistensialisme begitu konsern terhadap kondisi ini, manusia berusaha membangun makna hidup melalui tindakan dan pilihan, namun di saat yang sama ia menyadari bahwa setiap pilihan mengandung keterbatasan dan konsekuensi. Dengan demikian, dilema eksistensial bersumber dari kebebasan itu sendiri, karena manusia bebas, maka ia bertanggung jawab, dan karena ia bertanggung jawab, maka ia memikul beban eksistensi.⁵⁰ Heidegger menyebut kondisi ini sebagai *Geworfenheit* keterlemparan manusia ke dalam dunia yang tidak ia pilih, namun yang tetap menuntutnya untuk bertindak dan menentukan sikap.⁵¹

Dalam dimensi eksistensial, manusia tidak hanya hidup tetapi juga *menyadari bahwa ia hidup*. Kesadaran ini menimbulkan dua keadaan yang saling berlawanan. *yakni pertama*, keinginan untuk mencapai makna yang absolut, *kedua*, kesadaran bahwa dunia tidak menyediakan makna secara pasti. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Erich Fromm yang menjelaskan tentang dilema eksistensial manusia dimulai dari pertentangan antara idealitas makna dan kenyataan yang absurd. Kondisi inilah yang melahirkan dilema eksistensial, seperti kehidupan dan kematian, kebebasan sekaligus belenggu dan banyak lagi.

Erich Fromm adalah salah satu pemikir pionir dalam menyoroti dilema eksistensial manusia, menurutnya manusia modern mengalami dilema

⁴⁹ Dewi Kusumasanthi, *at al*, "Eksistensi Filsafat Komunikasi di Era Digital," *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation*, Vol. 2, No. 1 (2023), hlm 22-37.

⁵⁰ Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 23.

⁵¹ Martin Heidegger, *Ada dan Waktu (Sein und Zeit)*, terj. Ahmad Sahidah, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm 174-176.

eksistensial karena perubahan zaman yang begitu cepat sehingga menyebabkan keterasingan eksistensial karena kehilangan ikatan maknawi dengan alam, sesama manusia, dan dirinya sendiri.⁵² Pandangan Erich Fromm ini menjadi landasan bagi penulis dalam mengurai istilah dilema eksistensial manusia di era digital, dengan memahami istilah tersebut maka penelitian ini menemukan pijakan konseptual yang kuat dalam mengurai persoalan eksistensial manusia di era digital.

Dilema eksistensial manusia juga dapat dilihat dari pemikiran filsuf muslim, manusia dapat dipahami sebagai pribadi yang memiliki struktur diri berlapis, yaitu lapisan luar, lapisan tengah, dan lapisan terdalam, sebagaimana sejalan dengan pandangan Ibn Miskawaih tentang keterpaduan dimensi lahir, batin, dan rasional spiritual manusia. Lapisan luar merupakan wilayah lahiriah dan identitas sosial, yang tampak dalam peran, status, perilaku, serta pengakuan sosial. Di baliknya terdapat lapisan tengah, yakni dimensi batin atau eksistensi, dimensi ini tempat bersemayam-nya dorongan, emosi, kehendak, sekaligus pencarian makna dan tujuan hidup. Adapun lapisan terdalam adalah akal dan spiritualitas, yang menjadi pusat kesadaran moral, orientasi kepada kebaikan, serta sumber makna terdalam kehidupan manusia.⁵³ ketika lapisan-lapisan diri ini kehilangan pijakan-nya maka akan muncul krisis ke krisis yang akan melahirkan dilema eksistensial bagi manusia sebagaimana yang di soroti oleh Fahrudin faiz ketika mengkaji tentang krisis identitas dan krisis eksistensial manusia.

Dilema eksistensial muncul ketika individu menghadapi persimpangan jalan yang membingungkan atas pertanyaan mendasar tentang makna hidup, identitas diri, serta tujuan eksistensialnya dalam dunia yang menawarkan banyak sekali pilihan dan kemungkinan. Dilema eksistensial merupakan kondisi lebih tinggi dibandingkan dengan krisis identitas atau dengan kata lain krisis identitas merupakan bagian kecil bagi manusia dalam pergulatan menemukan autentisitasnya. Kondisi ini dihadapi manusia dimana ia mengalami kebingungan dan ketidakpastian atas keberadaan dirinya sendiri.

⁵² Erich Fromm, *Masyarakat waras (The Sane Society)*, terj. Y. S. Agung, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 34–37.

⁵³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhilāq wa Taṭhīr al-A'rāq* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), hlm 30–35.

Kondisi ini semakin terasa di era digital seperti sekarang, dimana ruang pengalaman manusia terbagi menjadi beragam realitas dalam dunia virtual yang memunculkan identitas yang bersifat performatif, kemudian adanya isu transhumanisme atau pasca humanisme akibat disrupsi teknologi yang semakin massif, serta jebakan pilihan-pilihan yang menjadi kebingungan tersendiri. Realitas tersebut yang memicu ketidakpastian dalam hidup yang menjadi dasar bagi munculnya dilema eksistensial manusia di era digital.

Berdasarkan uraian di atas, dilema eksistensial merupakan kondisi orisinal bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Kondisi ini muncul sebagai respon manusia dalam menyikapi seluruh realitas dirinya. Dengan kajian teori di atas persoalan dilema eksistensial akan dapat difahami melalui pemikiran Mullā Ṣadrā. Dilema eksistensial ini muncul akibat krisis ke krisis yang dialami manusia mulai dari krisis identitas, krisis makna dan spiritual yang dalam prinsipnya merupakan kondisi *wujūd* (eksistensi) yang lemah. Melalui pemikiran otologis Mullā Ṣadrā tentang dasar eksistensial manusia maka kita akan memperoleh pijakan autentik bagi manusia dalam menata hidupnya khususnya di era digital.

D. Manusia Dan Era Digital

1. Pengertian Era Digital

Istilah *era digital* merujuk pada suatu periode perkembangan peradaban manusia yang ditandai oleh dominasi teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan. Kata *digital* berasal dari bahasa Latin *digitus* yang berarti jari, yang kemudian berkembang maknanya dalam konteks teknologi sebagai sistem berbasis bilangan biner (0 dan 1). Sistem ini menjadi dasar pengolahan, penyimpanan, dan distribusi informasi secara elektronik.⁵⁴ Dengan demikian, era digital dapat dipahami sebagai masa ketika teknologi berbasis digital menjadi sarana utama dalam produksi, komunikasi, dan pertukaran informasi.

Secara konseptual, era digital menunjukkan pergeseran besar dari teknologi analog menuju teknologi digital yang bersifat cepat, terintegrasi, dan global. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membawa implikasi sosial, budaya, ekonomi, dan bahkan filosofis. Teknologi digital memungkinkan

⁵⁴ Rhenald Kasali, *Disruption* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 28–29.

informasi diproduksi dan disebarluaskan secara instan, melampaui batas ruang dan waktu, sehingga membentuk pola kehidupan manusia yang semakin bergantung pada sistem digital.⁵⁵

Dalam perspektif sosial, era digital ditandai oleh munculnya jaringan komunikasi global melalui internet, media sosial, dan perangkat pintar. Manuel Castells menyebut kondisi ini sebagai *network society*, yaitu masyarakat yang struktur sosialnya dibentuk oleh jaringan informasi berbasis teknologi digital.⁵⁶ Dalam masyarakat jaringan, relasi sosial, identitas, dan aktivitas manusia semakin dimediasi oleh teknologi, sehingga pengalaman manusia terhadap realitas juga mengalami transformasi mendasar.

Sementara itu, dari sudut pandang kultural dan filosofis, era digital memengaruhi cara manusia memahami diri dan dunianya. Kehadiran ruang virtual, realitas digital, dan kecerdasan buatan menciptakan bentuk-bentuk baru interaksi manusia yang tidak selalu bersifat fisik. Jean Baudrillard bahkan melihat era ini sebagai fase dominasi simulasi, di mana realitas dan representasi semakin sulit dibedakan.⁵⁷ Dalam konteks ini, era digital tidak hanya menghadirkan kemajuan teknologi, tetapi juga problem baru terkait makna, autentisitas, dan keberadaan manusia.

Dengan demikian, era digital dapat dirumuskan sebagai suatu fase historis di mana teknologi digital menjadi fondasi utama kehidupan manusia, memengaruhi cara berpikir, berkomunikasi, bekerja, dan memaknai realitas. Pengertian ini menunjukkan bahwa era digital bukan sekadar latar teknologis, melainkan suatu kondisi peradaban yang membentuk pengalaman eksistensial manusia secara mendalam.

2. Genealogi dan Ciri Era Digital

Genealogi era digital berawal dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang menempatkan rasionalitas, kalkulasi, dan penguasaan informasi sebagai fondasi peradaban. Akar historisnya dapat ditelusuri sejak

⁵⁵ Don Tapscott, *The Digital Economy* (New York: McGraw-Hill, 1996), hlm. 44–46.

⁵⁶ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society* (Oxford: Blackwell Publishing, 2010), hlm. 69–71.

⁵⁷ Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation* (Ann Arbor: University of Michigan Press, 1994), hlm. 1–3.

Revolusi Ilmiah dan Revolusi Industri, ketika mesin dan teknologi mulai digunakan untuk meningkatkan efisiensi kerja manusia. Pada tahap ini, teknologi masih bersifat mekanis dan analog, namun telah membentuk cara pandang instrumental terhadap dunia dan manusia sebagai subjek produktif.

Sejarah perkembangan teknologi digital bermula dari kemajuan perkembangan teknologi dalam bidang komputer elektronik pada pertengahan abad ke-20, logika biner, dan teori informasi menandai perubahan mendasar dalam cara manusia mengolah realitas. Informasi direduksi menjadi data yang dapat dihitung, disimpan, dan diproses secara sistematis. Kemudian berevolusi pesat melalui penemuan internet, perangkat mobile, hingga munculnya teknologi berbasis kecerdasan buatan dan jaringan siber.

Revolusi digital tahap awal ditandai dengan komputerisasi data (1960–1980-an), kemudian berkembang menjadi era konektivitas global melalui internet pada 1990-an. Masuk ke abad ke-21, digitalisasi tidak lagi sekadar alat bantu manusia, tetapi telah menjadi ruang hidup baru yang membentuk realitas sosial, ekonomi, dan budaya secara menyeluruh.⁵⁸ Di sinilah muncul istilah “era digital” untuk menggambarkan mobilisasi kehidupan manusia yang merujuk pada transformasi total kehidupan manusia melalui kehadiran teknologi digital.

Era digital dicirikan dengan berbagai teknologi terbaru di segala bidang, seperti elektronik, transportasi, komunikasi, sistem keuangan dan pekerjaan serta banyak lainnya lagi. Salah satu teknologi digital yang paling masif adalah perangkat internet untuk komunikasi yaitu smartphone atau berbagai bentuk gadget lainnya. Konektivitas global yang tinggi melalui jaringan internet. Individu, kelompok, dan institusi saling terhubung dalam ruang virtual yang bersifat simultan dan real time. Konektivitas ini membentuk pola interaksi sosial baru, di mana relasi antarmanusia semakin dimediasi oleh teknologi digital, seperti media sosial, platform komunikasi daring, dan ekosistem digital lainnya.

Era digital juga ditandai oleh percepatan waktu dan perubahan sosial yang cepat. Informasi diproduksi dan dikonsumsi dalam ritme yang sangat cepat,

⁵⁸ Brian W. Kernighan, “Understanding the Digital World: What You Need to Know About Computers, the Internet, Privacy, and Security”, 2nd ed, (Princeton: Princeton University Press, 2021), hlm 283.

sehingga memengaruhi cara manusia berpikir, mengambil keputusan, dan memaknai realitas. Kecepatan ini sering kali menciptakan tekanan eksistensial berupa tuntutan adaptasi terus-menerus terhadap perkembangan teknologi yang dinamis.

Selain itu, era digital memiliki ciri virtualisasi ruang kehidupan manusia. Banyak aktivitas yang sebelumnya berlangsung di ruang fisik seperti bekerja, belajar, berinteraksi sosial, dan membangun identitas diri, kini beralih ke ruang digital. Ruang virtual ini tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai medan pembentukan makna, nilai, dan eksistensi manusia kontemporer. Ini menjadi ciri yang hari ini semakin terasa di kalangan pengguna teknologi digital.

3. Era Digital dan Pengaruhnya Bagi Manusia

Manusia di era digital kini tidak hanya menjadi subjek yang mengakses dunia *virtual*, tetapi telah menjadi bagian dari ekosistem *algoritmik* yang menstrukturkan cara berpikir, merasa, dan bertindak. Berbeda dengan teknologi sebelumnya dalam teknologi analog dimana manusia masih memiliki supremasi peran dan akses dalam mengelola bentuk-bentuk kehidupan dan pengalamannya. Manusia di era digital menjadi entitas *sibernetik* yang terus terhubung, selalu online, terbuka untuk dipantau, dinilai, dan direspon secara real-time.

Hal ini dijelaskan oleh Manuel Castells yang menekankan bahwa jaringan digital membentuk ulang realitas sosial dan memengaruhi konstruksi identitas manusia secara mendasar.⁵⁹ Menurut Yasraf Amir Piliang, era digital menandai lahirnya manusia digital, yaitu manusia yang hidup dalam jaringan simbol, informasi, dan citra yang menggantikan pengalaman langsung terhadap dunia nyata yang berpengaruh juga terhadap pengalaman atas kesadaran manusia.⁶⁰

Lebih jauh, fenomena digitalisasi telah menggeser pemaknaan ruang dan waktu, menjadikan keberadaan manusia tidak lagi bersifat "di sini dan kini", melainkan bersifat *telepresence* dan *simulacra* sebagaimana dijelaskan oleh Jean

⁵⁹ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, 2nd ed, (Oxford: Blackwell, 2010), hlm 3-12.

⁶⁰ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm 33-35.

Baudrillard. Realitas disublimasi ke dalam representasi citra, dan manusia hidup dalam dunia yang tidak lagi mengacu pada kebenaran objektif, melainkan pada persepsi dan estetika yang dikonstruksi.⁶¹ Manusia digital tidak lagi mengalami realitas secara konkrit sebagaimana manusia pra-digital, tetapi secara virtual, melalui representasi visual dan algoritmik. Proses ini menciptakan *displacement of reality* atau pergeseran realitas, di mana batas antara yang nyata dan yang maya menjadi kabur. Keberadaan dirinya tereduksi menjadi sekadar profil digital, unggahan, atau data yang dapat dimanipulasi dan diukur secara statistik.

Simulacra dari Baudrillard menjadi konsep yang terasa begitu nyata di era sekarang, teorinya bisa menjelaskan banyak hal tentang mengapa manusia era digital yang dipenuhi kecanggihan sering kali merasa terasing yang memicu stres, depresi dan frustrasi. Manusia di era digital kesulitan untuk membedakan antara yang asli atau nyata dengan sesuatu yang semu atau rekayasa yang telah dikonstruksi begitu korektif dari setiap manusia. Manusia hanya ingin menampilkan citra terbaik dari dirinya, sementara disisi lain orang-orang yang melihat performatif tersebut terinfluen oleh kesempurnaan semu, padahal realitas nyatanya begitu jauh dari apa yang ditampilkan.

Konsep dari Baudrillard inilah yang akan penulis gunakan dalam mengurai persoalan eksistensial manusia di era digital dalam kacamata ontologis yang kemudian akan di koherensikan dengan konsep ontology eksistensial dari Šadrā. Fenomena hyperrealitas yang terjadi pada era digital merupakan efek dari penggunaan dan akses terhadap teknologi digital khususnya dalam media sosial ataupun flatfrom-flatfrom dalam jejaring internet di setiap gawai yang digunakan manusia.

Pemikiran Jean Baudrillard mengenai *simulasi*, *simulakra*, dan *hyperreality* menyediakan kerangka ontologis-kritis untuk membaca dilema eksistensial manusia di era digital. Dalam karya monumentalnya, "*Simulacra and Simulation*", Baudrillard menegaskan bahwa masyarakat kontemporer tidak lagi hidup dalam tatanan representasi yang merujuk pada realitas, melainkan dalam tatanan

⁶¹ Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation*, trans. Sheila Faria Glaser, (Ann Arbor: University of Michigan Press, 1994), hlm 1-17.

simulasi, di mana tanda, citra, dan simbol justru mendahului serta menggantikan realitas itu sendiri. Pada tahap ini, yang hadir bukan lagi representasi atas yang nyata, tetapi hiperrealitas, yaitu realitas artifisial yang terasa lebih nyata daripada kenyataan.

Dalam konteks era digital, hiperrealitas termanifestasi melalui media sosial, algoritma, kecerdasan buatan, dan kultur visual yang membanjiri pengalaman manusia. Identitas personal tidak lagi dibangun melalui pengalaman eksistensial yang otentik, melainkan melalui konstruksi citra digital seperti *profil*, *feeds*, *likes*, *followers*, dan performativitas diri yang terus-menerus dikurasi. Subjek menjadi produsen sekaligus komoditas tanda. Keberadaan direduksi menjadi visibilitas, nilai diri diukur oleh intensitas atensi.

Baudrillard menyebut kondisi ini sebagai “*the precession of simulacra*”, yakni ketika simulasi mendahului dan menentukan realitas. Dalam fenomena ini, manusia tidak lagi mengalami dunia secara langsung, tetapi melalui layar, filter, dan algoritma. Realitas menjadi medan representasi yang telah diproses dan direkayasa. Akibatnya, batas antara yang nyata dan yang artifisial kabur; subjek hidup dalam ruang simbolik yang otonom dari referensi ontologisnya.

Pada titik inilah koherensi dengan ontologi eksistensial Mullā Ṣadrā menjadi signifikan. Jika Baudrillard menunjukkan bagaimana realitas tereduksi menjadi simulasi dan tanda, maka ontologi Ṣadrā, dengan primasi eksistensi (*aṣālah al-wujūd*) dan gradasi eksistensi (*tasykīk al-wujūd*), menawarkan fondasi metafisis untuk memulihkan kedalaman *wujūd*. Dalam perspektif Ṣadrā, eksistensi bersifat fundamental, dinamis, dan bertingkat; ia bukan citra, bukan konstruksi simbolik, melainkan realitas ontologis yang mengalami intensifikasi.

Dengan demikian, hiperrealitas digital dapat dibaca sebagai bentuk pelemahan intensitas *wujūd*, yakni ketika eksistensi manusia direduksi pada level representasional dan fungsional. Dilema eksistensial muncul karena subjek lebih terlibat dalam produksi citra daripada aktualisasi eksistensi. Dalam bahasa ontologi Ṣadrā, gerak substansial (*al-ḥarakah al-jawhariyyah*) yang seharusnya mengarah pada kesempurnaan *wujūd* terhambat oleh keterikatan pada tatanan simulasi.

Dalam konteks eksistensial, hal ini menciptakan ketegangan antara autentisitas diri dan kebutuhan akan pengakuan sosial digital. Individu mengalami tekanan untuk menampilkan citra ideal versi algoritma media sosial, sehingga berpotensi kehilangan kedalaman reflektif dan nilai spiritual. Sebagaimana dikemukakan Zygmunt Bauman dalam konsep liquid modernity, hubungan sosial dan identitas manusia menjadi cair dan instan, menggantikan makna dengan impresi sementara.⁶² Impresi inilah yang akan menyebabkan seseorang merasa kehilangan hubungan yang mendalam dan bermakna. Seseorang bisa memiliki banyak identitas virtual yang tidak selalu sesuai dengan realitas dirinya. Fenomena ini menggambarkan krisis keutuhan eksistensi manusia, antara “siapa aku yang sebenarnya” dan “siapa aku di dunia digital.

Disisi lain, Donny Gahral Adian berpendapat bahwa manusia di era digital menghadapi dilema antara kebebasan dan determinasi teknologi. Ini semacam jebakan kebebasan, di satu sisi teknologi digital memberi ruang kebebasan berekspresi dan memperluas kesadaran kolektif; di sisi lain, manusia menjadi bagian dari sistem algoritmik yang menata pilihan, selera, bahkan persepsi mereka terhadap dunia. Kondisi ini menciptakan bentuk baru dari keterasingan, yakni keterasingan eksistensial yang tidak lagi muncul karena tekanan sosial, tetapi karena kehilangan otentisitas diri dan kebebasan di tengah dunia yang serba terukur dan terpantau karena termakan oleh jebakan algoritmik.⁶³

Interaksi antara manusia dengan disrupsi digital telah menimbulkan banyak sekali dampak bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Dengan adanya teknologi terbaru di era digital yang terus bergerak semakin canggih ini, tidak dapat dipungkiri bahwa memang telah banyak sekali memberikan dampak positif bagi manusia dalam memenuhi efektivitas kehidupannya. Segala bentuk pengalaman manusia telah di pengaruhi oleh kemajuan yang ada baik dari segi pendidikan, ekonomi, pekerjaan. Tetapi dengan segala kemudahan yang dihadirkan oleh teknologi di era digital ini tidak dapat dipungkiri juga telah

⁶² Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity*, (Cambridge: Polity Press, 2000), hlm 8–24.

⁶³ Donny Gahral Adian, *Filsafat Kontemporer: Percik Pemikiran Tokoh Kontemporer*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm 101–103.

menghadirkan banyak sekali dilema bagi manusia, dilema yang timbul dalam bentuk krisis ke krisis seperti krisis identitas, spritual, sosial, ekologi hingga krisis eksistensi bagi manusia sebagaimana telah penulis paparkan di atas.

E. Skema Kerangka Berfikir

Berdasarkan pemabahasan kajian teori di atas, maka penulis membuat kerangka teori dalam rangka memetakan arah berfikir dalam penelitian ini, sebagaimana yang penulis lampirkan berikut.



Berdasarkan kajian teori serta skema kerangka berfikir yang telah penulis paparkan di atas, melalui kajian teori ontologi, eksistensi, dilema eksistensial manusia serta era digital, maka hasil dan pembahasan dalam penelitian ini akan menemui alur dan konteks yang sesuai. Dengan demikian, dilema eksistensial manusia di era digital merupakan persoalan ontologis yang lahir dari pergeseran cara manusia menghayati keberadaannya. Era digital, yang ditandai oleh dominasi algoritma digital, realitas virtual, kecerdasan buatan, simulasi citra, dan fragmentasi identitas, telah mengubah struktur relasi manusia dengan dirinya, dengan sesama, dan dengan realitas secara keseluruhan. Perubahan ini memunculkan berbagai bentuk dilema eksistensial, seperti keterasingan, kecemasan eksistensial, kelelahan eksistensial, krisis identitas dan makna, serta krisis spiritual.

Dalam kerangka ontologi, dilema tersebut tidak dapat dipahami secara memadai apabila manusia direduksi hanya sebagai entitas biologis atau psikologis. Manusia, sebagai makhluk yang sadar akan keberadaannya, memiliki dimensi eksistensial yang mencakup kesadaran, kebebasan, makna, autentisitas, dan transendensi. Ketika dimensi-dimensi ini terdistorsi oleh logika instrumental dan teknologis era digital, keberadaan manusia kehilangan kedalaman ontologisnya dan terjebak pada bentuk eksistensi yang dangkal dan terfragmentasi.

Pemikiran ontologi eksistensial Mullā Ṣadrā memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk membaca persoalan tersebut. Melalui prinsip *Aṣālah al-wujūd* (primordialitas eksistensi), *Tasykīk al-wujūd* (gradasi eksistensi), *ḥarakah al-jauhariyyah* (gerak substansial). Melalui kerangka ontologi Mullā Ṣadrā dalam penelitian ini dapat memberikan landasan konseptual yang kokoh untuk menginterpretasikan distorsi eksistensial tersebut serta menawarkan pendekatan normatif bagi pemulihan integritas eksistensi manusia. Melalui penguatan eksistensi, pemulihan makna, dan pengarah gerak eksistensial manusia menuju tingkat kesempurnaan *wujūd* (eksistensi) dan kedalam spritual, pemikiran Ṣadrā dapat menjadi kerangka metafisik yang relevan dalam membaca tantangan dilema eksistensial manusia seperti, keterasingan, kecemasan, kelelahan krisis identitas, makna hidup serta krisis spritual manusia di tengah dominasi realitas.

Dalam pembahasan selanjutnya, kita akan melihat bagaimana konsep ontologi Mullā Ṣadrā dalam menjelaskan metafisika eksistensial manusia dalam menata makna kehidupan manusia. Penulis akan memperlihatkan bagaimana konsep eksistensi manusia menurut Mullā Ṣadrā akan dapat kita fahami sebagai pendahulu dari pemikiran eksistensialisme yang berkembang pada awal abad ke-18. Tetapi perlu kita fahami bahwa corak yang Mullā Ṣadrā tawarkan merupakan corak theistik yang bermula dari runtut ontologi yang dijelaskan dengan begitu tersruktur dan penuh logika. meskipun konsep *wujūd* atau eksistensi dari Ṣadrā ini tidak berfokus kepada manusia sepenuhnya, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa keluasan cakupan dari konsepnya tersebut juga bisa diinterpretasikan kepada manusia sebagai salah satu konsekuensinya sebagaimana yang Ṣadrā juga jelaskan.